

**PENGARUH STRUKTUR *CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP
FINANCIAL DISTRESS
(Studi Pada Sektor Industri Otomotif Dan Komponennya Yang Terdaftar Di
Bursa Efek Indonesia Periode 2014 – 2019)**

Oleh:

**Handoka Derry Pratama
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya**

Dosen Pembimbing

Dr. Wuryan Andayani, SE., Ak., M.Si..

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan memberikan bukti secara empiris struktur *corporate governance* (kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, porposisi komisari dan ukuran komite audit) berpengaruh terhadap *financial distress* pada Sektor Industri Otomotif Dan Komponennya Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014 – 2019. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 12 perusahaan Sektor Industri Otomotif Dan Komponennya Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia yang masuk ke dalam kriteria penilaian dengan jumlah pengamatan selama periode 2014-2019 sehingga jumlah data penelitain sebanyak 72. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan *purposive sampling*. Analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda, koefesien determinasi dan uji hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan kepemilikan manjerial, kepemilikan institusional, porposisi komisaris dan ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan Sektor Industri Otomotif Dan Komponennya Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014 – 2019. Hal ini menggambarkan bahwa kepemilikan manjerial, kepemilikan institusional, porposisi komisaris dan ukuran komite audit tidak akan mampu mempengaruhi perusahaan berada dalam kondisi *financial distress*.

Kata Kunci : *Corporate Governance, Financial Distress.*

ABSTRACT

This study aims to examine empirically that the corporate governance structure (managerial ownership, institutional ownership, commissioner proportion and size of the audit committee) has an effect on the financial distress of Automotive and Component Sector Industry. As many as 72 observable data from the samples of 12 Automotive and Component companies listed on Indonesia Stock Exchange between 2014 and 2019 are selected through purposive sampling, and analyzed by multiple linear regression, coefficient of determination and hypothesis testing. The results indicate that managerial ownership, institutional ownership, commissioner

proportion and size of the audit committee has no effect on the financial distress of the companies, implying that they are not capable of causing financial distress on companies.

Keywords: *Corporate Governance, Financial Distress.*

PENDAHULUAN

Bursa Efek Indonesia (BEI) mencatat seluruh indeks sektoral sepanjang pekan bergerak negatif karena sepihnya aksi beli dan banyaknya arus dana asing yang keluar. Hal ini berdampak terhadap tingkat penjualan perusahaan sehingga mengakibatkan penurunan laba pada seluruh indeks sektoral termasuk sektor otomotif. Pelemahan yang terjadi pada semua sektor ini akibat investor asing yang terus keluar dari pasar modal. (Audriene, 2016).

Sektor otomotif mengalami penurunan setiap tahunnya dikarenakan penjualan mengalami penurunan, industri otomotif sedang lesu, penjualan mengalami penurunan dikarenakan salah satunya adalah nilai tukar rupiah yang turun, sedangkan bahan komponen untuk pembuatan kendaraan lebih banyak melakukan impor dari luar negeri sehingga harga pokok produksi mengalami kenaikan, sehingga laba yang didapatkan lebih kecil. Selain nilai tukar rupiah yang memperkecil laba adalah banyak agen pemegang merek melalui

dealer menerapkan strategi diskon besar-besaran guna mengurangi stok mobil yang menumpuk (Fardaniah, 2015).

Financial distress dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor internal dan external. Faktor external yang paling sering terjadi dan juga terjadi di Indonesia adalah kondisi makro ekonomi, seperti yang dipaparkan Liou dan Smith (2007) bahwa faktor makro ekonomi memiliki dampak signifikansi terhadap kesulitan keuangan, salah satunya adalah fluktuasi dalam inflasi, suku bunga, *Gross National Product*, ketersediaan kredit, tingkat upah pegawai, persaingan bisnis Internasional dan sebagainya (Liou dan Smith, 2007). Sedangkan faktor internal perusahaan menurut Lizal (2002) yaitu Model Dasar Kebangkrutan atau Trinitas Penyebab Kesulitan Keuangan, yang dikelompokkan menjadi 3 faktor yang menyebabkan perusahaan mengalami *financial distress* yaitu *Neoclassical model*, *Financial model*, *Corporate governance model*.

Good Corporate governance sendiri merupakan tata kelola perusahaan

yang menjelaskan hubungan antara berbagai partisipan dalam perusahaan yang menentukan arah dan kinerja perusahaan. Dalam hal ini melibatkan elemen elemen pembentuk *Corporate governance* yaitu struktur kepemilikan perusahaan, kepemilikan manajerial, komisaris independen (Fitdini, 2009) dan karakteristik komite audit yang diukur melalui ukuran komite audit, independensi anggota komite audit, frekuensi pertemuan komite audit, dan ahli keuangan yang dimiliki komite audit (Rahmat *et al*, 2008).

Dalam memahami isu *Good Corporate Governance*, kita perlu menggunakan dasar teori agensi yang berfungsi sebagai alat untuk memberikan keyakinan pada investor bahwa mereka akan menerima pengembalian atas dana yang mereka investasikan. *Corporate governance* berkaitan dengan bagaimana investor memilih keyakinan bahwa manajer akan memberikan keuntungan bagi investor dan yakin apabila manajer tidak akan menggelapkan atau menginvestasikan saham ke proyek yang tidak menguntungkan dan berikatan dengan dana atau modal yang telah ditanamkan investor, serta berkaitan dengan bagaimana investor

mengendalikan para manajer (Shleifer dan Vishny, 2015).

Agency theory yang dikembangkan oleh Michael Johnson, memandang bahwa manajemen perusahaan sebagai “agents” bagi para pemegang saham, akan bertindak dengan penuh kesadaran bagi kepentingannya sendiri, bukan sebagai pihak yang arif dan bijaksana serta adil terhadap pemegang saham. Dalam perkembangan selanjutnya, *agency theory* mendapat respon lebih luas karena dipandang lebih mencerminkan kenyataan yang ada. Berbagai pemikiran mengenai *corporate governance* berkembang dengan bertumpu pada *agency theory* di mana pengelolaan dilakukan dengan penuh kepatuhan kepada berbagai peraturan dan ketentuan yang berlaku. Permasalahan keagenan yang terjadi di dalam perusahaan dapat diatasi dengan diterapkannya *Good Corporate Governance (GCG)*. GCG dalam hal ini berperan penting dimana pengelolaan perusahaan harus diawasi dan dikendalikan untuk memastikan bahwa pengelolaan perusahaan dilakukan dengan kepatuhan atas berbagai peraturan dan ketentuan yang berlaku.

Penerapan *Good Corporate Governance* yang baik merupakan sebuah

konsep yang menekankan pada pentingnya hak pemegang saham untuk memperoleh informasi dengan tepat waktu, akurat, dan transparan (Sulistiyowati dan Fidiana, 2017). Berbagai indikator penilaian dapat menjadi ukuran seberapa baiknya penerapan *Good Corporate Governance* di sebuah perusahaan. Terdapat dua mekanisme *corporate governance* yaitu: (1) *internal mechanism* (mekanisme internal) seperti kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan kompensasi eksekutif, (2) *external mechanism* (mekanisme eksternal) seperti pengendalian oleh pasar dan *level debt financing* (Iskander dan Chamlou, 2000). Penelitian ini membahas *Good Corporate Governance* dengan menggunakan dimensinya sebagai variabel penelitian. Variabel-variabel tersebut antara lain adalah kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris dan komite audit.

Kepemilikan manajerial dianggap dapat mengontrol manajemen dalam melakukan tindakan atau pengambilan keputusan karena manajemen memiliki peran ganda selain mengelola perusahaan juga sebagai pemilik saham pada perusahaan, sehingga

dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Dengan adanya kepemilikan manajerial juga diharapkan akan dapat membantu mengurangi konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham.

Didukung dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Jumianti et al (2016) dan penelitian yang dilakukan Fatonah (2016) bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap *financial distress*, dalam penelitiannya disebutkan karena dengan adanya kepemilikan saham oleh manajemen maka manajemen akan lebih berhati-hati dalam bertindak, karena manajemen juga berperan sebagai pemegang saham perusahaan dan memiliki kepentingan yang sama dengan prinsipal.

Dalton et al. (1999) dan Wardhani (2006) menyatakan dalam hasil penelitiannya bahwa terdapat pengaruh negatif proporsi komisaris terhadap *financial distress*. Sebaliknya hasil penelitian Nasution dan Setiawan (2007) menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif ukuran dewan komisaris terhadap *financial distress*. Di sisi lain, Nur DP (2007) menghasilkan temuan yang berlawanan, bahwa proporsi dewan direksi berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Hasil penelitian Masruddin (2007) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, sedangkan hasil penelitian Nur DP (2007) menyebutkan sebaliknya, yaitu bahwa kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional signifikan terhadap *financial distress*.

Hasil penelitian Masruddin (2007) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, sedangkan hasil penelitian Nur DP (2007) menyebutkan sebaliknya, yaitu bahwa kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional signifikan terhadap *financial distress*.

Tsun dan Yin (2004) menyatakan lebih lanjut bahwa kepemilikan yang terpusat dapat menimbulkan kurangnya transparansi dalam penggunaan dana pada perusahaan serta keseimbangan yang tepat antara kepentingan-kepentingan yang ada, misalnya antara pemegang saham dengan pengelolaan manajemen perusahaan dan antara pemegang saham pengendali (*controlling shareholder*) dengan pemegang saham minoritas. *Corporate governance* yang kurang baik bisa memperbesar peluang bagi pemegang

saham pengendali untuk mentransfer kekayaan perusahaan ke dalam saku mereka sendiri, seperti yang dinyatakan oleh La Porta et al. (1998) dan Johnson et al. (2000).

Atas dasar *research gap* dari hasil penelitian sebelumnya, maka penelitian ini akan meneliti kembali pengaruh struktur *corporate governance* terhadap *financial distress*. Struktur *corporate governance* dalam penelitian ini diukur berdasarkan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi komisaris dan ukuran komite audit.

Adanya inkonsistensi dari hasil penelitian-penelitian terdahulu membuat peneliti tertarik untuk meneliti kembali terkait pengaruh struktur *good corporate governance* terhadap *financial distress*. Maka dari itu penulis melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Struktur *Corporate governance* terhadap *Financial distress* (Studi Pada Sektor Industri Otomotif Dan Komponennya Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014 – 2019)”.

TELAAH PUSTAKA

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori ini pertama kali diungkapkan oleh Jensen dan Meckling pada tahun

1976. Sifat dasar manusia terkait dengan teori keagenan ini yaitu manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self-interest*), manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi di masa yang akan datang (*bounded-rationality*), dan manusia selalu menghindari risiko (*risk-averse*). Hubungan keagenan merupakan sebuah kontrak antara manajer (*agent*) dengan investor (*principal*) sehingga memicu biaya keagenan (*agency cost*).

Perspektif hubungan keagenan merupakan dasar yang digunakan untuk memahami *corporate governance*. Dalam teori ini dijelaskan bahwa hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara manajer (*agent*) dengan investor (*principal*). Konflik kepentingan antara pemilik dan agen terjadi karena kemungkinan agen tidak selalu berbuat sesuai dengan kepentingan *principal*, sehingga memicu biaya keagenan (*agency cost*).

Asumsi teori ini menyatakan bahwa pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan perusahaan dapat menimbulkan masalah keagenan (*agency problem*). Pemilik perusahaan akan memberikan kewenangan kepada pengelola untuk mengurus jalannya

perusahaan seperti mengelola dan mengambil keputusan perusahaan. Dalam teori agensi, kepemilikan saham sepenuhnya dimiliki oleh pemegang saham dan manajer (*agent*) diminta untuk memaksimalkan tingkat pengembalian pemegang. Dengan adanya GCG, tentunya dapat menjadi alat untuk memotivasi manajer agar mampu memaksimalkan nilai pemegang saham.

Permasalahan keagenan yang terjadi di dalam perusahaan dapat diatasi dengan diterapkannya *Good Corporate governance* (GCG). GCG dalam hal ini berperan penting dimana pengelolaan perusahaan harus diawasi dan dikendalikan untuk memastikan bahwa pengelolaan perusahaan dilakukan dengan kepatuhan atas berbagai peraturan dan ketentuan yang berlaku. Bagi pemegang saham, GCG memberikan jaminan bahwa dana yang diinvestasikan pada perusahaan dikelola dengan baik dan akan memberikan return yang memadai

Teori Biaya Transaksi (*Transaction Cost Theory*)

Teori biaya transaksi atau *transaction cost theory* dikembangkan oleh Oliver E. Williamson pada tahun

1975, menurut Donaldson, (1995), menjelaskan bahwa teori biaya transaksi yang konsern/peduli pada biaya transaksi, menyimpulkan bahwa transaksi adalah pertukaran barang atau jasa antara orang dalam berbagai batasan.

Dalam hal ini manajer sebagai pengambil keputusan dalam menentukan transaksi. Ekonomi biaya transaksi membuat asumsi oportunistik terhadap para manajer, di mana manajer cenderung mencari kepentingan sendiri dalam mengorganisasi transaksi-transaksi. Perilaku oportunistik semacam ini bisa jadi mempunyai konsekuensi yang tidak baik terhadap keuangan perusahaan karena tidak mendorong investor potensial untuk berinvestasi. Sejauh ini terdapat kesamaan antara teori biaya transaksi dengan teori keagenan. Keduanya berusaha mengatasi permasalahan yang sama yaitu bagaimana perusahaan mendorong manajer menyelaraskan kepentingannya dengan kepentingan pemegang saham. Dan dalam hal ini, prinsip-prinsip *good corporate governance* berperan sebagai solusi atas permasalahan tersebut (Hamdani, 2016).

Corporate Governance

Monks (2013:77) mendefinisikan *corporate governance* sebagai suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan yang dapat menciptakan nilai tambah untuk semua *stakeholder*. Sedangkan menurut *The Indonesian Institute for Corporate governance* (IICG), *Corporate governance* adalah proses dan struktur yang diterapkan dalam menjalankan perusahaan, dengan tujuan utama untuk meningkatkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholders* lainnya.

Sementara itu Cadbury Committee dari Inggris seperti yang dikutip oleh *Forum for Corporate governance in Indonesia* (FCGI, 2010:35) mendefinisikan *corporate governance* sebagai seperangkat aturan yang merumuskan hubungan antara para pemegang saham, manajer, kreditor, pemerintah, karyawan, dan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya baik internal maupun eksternal sehubungan dengan hak-hak dan tanggung jawab mereka, atau sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan. Paling tidak ada dua hal yang ditekankan dalam konsep ini yaitu pentingnya hak

pemegang saham untuk memperoleh informasi dengan benar dan tepat pada waktunya serta adanya kewajiban bagi perusahaan untuk melakukan pengungkapan (*disclosure*) secara akurat, tepat waktu, transparan terhadap semua informasi kinerja perusahaan, kepemilikan, dan *stakeholder*.

Berdasarkan beberapa pengertian mengenai *corporate governance*, maka dapat disimpulkan bahwa *Good Corporate Governance* adalah suatu sistem pengelolaan perusahaan yang memberikan manfaat jangka panjang bagi perusahaan dengan tetap memperhatikan kepentingan para *stakeholders* serta meningkatkan kepatuhan perusahaan terhadap peraturan hukum, undang-undang, dan nilai-nilai etika yang berlaku.

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial diartikan sebagai adanya saham pihak manajemen perusahaan yang terdiri atas direksi serta komisaris (Triwahyuningtias & Muharram, 2012). adanya saham manajemen perusahaan diharapkan akan menimbulkan rasa memiliki yang besar terhadap perusahaan (Nur, 2016).

Menurut Gideon (2005:175) Kepemilikan manajerial adalah persentase jumlah saham yang dimiliki manajemen

dari seluruh jumlah saham perusahaan yang dikelola. Hal ini berkaitan dengan rasa memiliki yang tinggi terhadap saham tersebut sehingga dapat diharapkan dapat mengurangi *financial distress* atau kesulitan keuangan. Kepemilikan manajerial dapat diukur dengan menghitung persentase saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan dengan seluruh jumlah saham yang beredar. Salah satu mekanisme *good corporate governance* yang dapat digunakan untuk mengurangi *agency cost* adalah dengan meningkatkan kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajemen.

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional meliputi kepemilikan oleh perusahaan efek, asuransi, perbankan, investasi, dana pensiun dan kepemilikan institusi lainnya (Triwahyuningtias & Muharram, 2012). Kepemilikan institusional dalam perusahaan akan membuat pengelolaan aktiva pada perusahaan semakin efisien (Hanafi & Breliastiti, 2016).

Dwi dan Eka (2008:90) menjelaskan kepemilikan saham institusional adalah perusahaan yang dipegang oleh institusi lain. Kemungkinan suatu perusahaan berada pada posisi tekanan keuangan juga banyak

dipengaruhi oleh struktur kepemilikan perusahaan tersebut. Struktur kepemilikan tersebut menjelaskan komitmen dari pemiliknya untuk menyelamatkan perusahaan.

Proporsi Komisaris

Menurut Komite Nasional Kebijakan *Governance* (2006) jumlah anggotanya harus selalu disesuaikan dengan kompleksitas suatu perusahaan. Perusahaan yang memiliki jumlah komisaris independen yang besar maka akan membuat perusahaan tersebut memiliki sistem pengelolaan yang baik (Cinanty & Merkusiwati, 2015)

Berdasarkan surat edaran Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 54/SEOJK.05/2017 yang menyatakan Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan pemegang saham, anggota direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan/atau anggota DPS, yaitu tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham dan/atau hubungan keluarga dengan pemegang saham, anggota direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan/atau anggota DPS atau hubungan lain yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen. Komisaris independen

merupakan anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen (Wardhani, 2007).

Ukuran Komite Audit

Ikatan Komite Audit Indonesia (IKAI) mendefinisikan komite audit sebagai suatu komite independen yang dibentuk oleh dewan komisaris yang berfungsi sebagai penguatan atas fungsi dewan komisaris perusahaan (Nur, 2016). Komite audit setidaknya harus berjumlah minimal tiga orang dengan salah satu anggotanya merupakan komisaris independen yang kemudian bertindak sebagai ketua komite audit (Widyati, 2013)

Ikatan Komite Audit Indonesia (IKAI) mendefinisikan komite audit sebagai suatu komite yang bekerja secara profesional dan independen yang dibentuk oleh dewan komisaris. Keberadaan komite audit diharapkan mampu meningkatkan kualitas pengawasan internal perusahaan, serta mampu mengoptimalkan mekanisme checks and balances, yang pada akhirnya ditujukan untuk memberikan perlindungan yang optimum kepada para pemegang saham dan para pemangku kepentingan lainnya. Tugas pokok dari komite audit pada prinsipnya adalah

membantu dewan komisaris dalam melakukan fungsi pengawasan. Hal tersebut mencakup review terhadap sistem pengendalian internal perusahaan, kualitas laporan keuangan dan efektivitas fungsi audit internal. Tugas komite audit juga erat kaitannya dengan penelaahan terhadap resiko yang dihadapi perusahaan, dan juga kepatuhan terhadap regulasi.

Financial Distress

Platt dan Platt (2006:142) mendefinisikan *financial distress* sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Perusahaan dikatakan mengalami *financial distress* atau kesulitan keuangan adalah jika perusahaan tersebut mengalami kesulitan dan mengalami permasalahan dalam melakukan pembayaran hutang yang sudah jatuh tempo (Siagian, 2010).

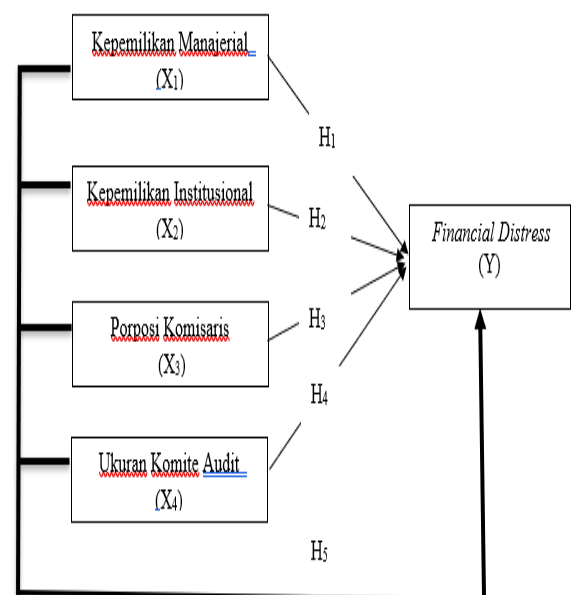
Financial distress (kesulitan keuangan) merupakan sebuah situasi dimana sebuah arus kas operasi perusahaan tidak cukup untuk menutupi kewajiban saat ini (*current obligations*), seperti *trade credit* atau *interest expense* dan perusahaan dipaksa untuk mengambil tindakan korektif, serta menjalani restrukturisasi keuangan (Ross et al., 2012). Analisis laporan keuangan dapat

menjadi sebuah prediksi mengenai kesehatan keuangan perusahaan. prediksi ini sangat penting bagi semua pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan untuk mengantisipasi kemungkinan adanya potensi kebangkrutan.

Kerangka Teoritis dan Pengembangan Hipotesis

Pada penelitian ini, karakteristik yang digunakan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi komisaris dan ukuran komite audit. Hubungan antara *Good Corporate governance* dengan *financial distress* di ilustrasikan pada gambar berikut::

Gambar 2.1
Kerangka Teori



Berdasarkan kerangka analisis diatas dapat dilihat adanya pengaruh dari kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, Proporsi Komisaris dan ukuran komite audit terhadap *Financial distress* pada perusahaan Sektor Industri Otomotif Dan Komponennya Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014 – 2019.

Berdasarkan gambar di atas maka dapat diambil hipotesis sebagai berikut:

- H₁ : Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap *Financial distress* pada Sektor Industri Otomotif Dan Komponennya Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014 – 2019
- H₂ : Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap *Financial distress* pada Sektor Industri Otomotif Dan Komponennya Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014 – 2019
- H₃ : Proporsi Komisaris berpengaruh positif terhadap *Financial distress* pada Sektor Industri Otomotif Dan Komponennya Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014 – 2019

H₄ : Ukuran komite audit berpengaruh positif terhadap *Financial distress* pada Sektor Industri Otomotif Dan Komponennya Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014 – 2019

H₅ : Kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi komisaris dan ukuran komite audit berpengaruh terhadap *Financial distress* pada Sektor Industri Otomotif Dan Komponennya Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2019

METODE PENELITIAN

Populasi merupakan kumpulan dari objek penelitian yang diperkirakan memiliki sifat dan ciri yang sama kemudian dipelajari dan peneliti menarik kesimpulan. Menurut Sugiyono (2013), “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi yang berkaitan dengan penelitian ini adalah semua Sektor Industri Otomotif Dan Komponennya

Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014 – 2019 sebanyak 14 perusahaan.

Sampel penelitian merupakan suatu langkah untuk menentukan besarnya sampel yang akan diambil untuk melaksanakan suatu penelitian. Menurut Sugiyono (2013) adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2013). Metode ini bertujuan untuk mendapatkan sampel yang sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria yang digunakan untuk memilih sampel pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan yang tergabung dalam Sektor Industri Otomotif Dan

Komponennya Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014 – 2019.

2. Perusahaan yang menyampaikan data secara lengkap selama periode penelitian tahun 2014 - 2019 berkaitan dengan variabel ukuran dewan direksi, ukuran kepemilikan institusional, proporsi komisaris dan ukuran komite audit.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Deskripsi variabel-variabel penelitian akan menunjukkan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi komisaris, ukuran komite audit dan *financial distress*. Dengan menggunakan SPSS Versi 21 didapat hasil sebagai berikut pada tabel berikut :

Tabel 1
Output Descriptive Statistik
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KM	72	.0000	.3090	.074562	.0990744
KI	72	.00	.71	.3289	.27336
PK	72	1.00	3.00	1.7500	.83497
UKA	72	3.00	4.00	3.0833	.27832
Financial Distress	72	.00	1.00	.4861	.50331
Valid N (listwise)	72				

Sumber : Data Diolah, 2021

Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi komisaris dan ukuran komite audit terhadap *Financial distress* pada

Sektor Industri Otomotif Dan Komponennya Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014 – 2019. Perhitungan statistik dalam analisis regresi berganda dijelaskan pada tabel berikut.

Tabel 2
Hasil Uji Regresi Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1.913	.687		2.783	.007
KM	-.689	.594	-.136	-1.159	.251
KI	-.288	.219	-.156	-1.314	.193
PK	-.147	.079	-.243	-1.858	.068
UKA	-.332	.242	-.184	-1.376	.174

a. Dependent Variable: Financial Distress

Sumber : Data Diolah, 2021

Dari hasil perhitungan regresi linear berganda pada Tabel 4.4 dengan menggunakan program SPSS 21.00 maka dapat diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = 1,913 - 0,689X_1 - 0,288 X_2 - 0,147X_3 - 0,332 X_4 + e$$

Persamaan regresi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Nilai konstanta 1,913 mempunyai arti bahwa apabila variabel

kepemilikan manajerial (X_1), kepemilikan institusional (X_2), proporsi komisaris (X_3) dan ukuran komite audit (X_4) dianggap tetap maka variabel *Financial Distress*(Y) akan tetap sebesar 1,913

2. Pengaruh kepemilikan manajerial (X_1) terhadap *Financial Distress* (Y)

Nilai koefisien regresi variabel X_1 (kepemilikan manajerial) adalah

sebesar $-0,689$, apabila X_1 (kepemilikan manajerial) mengalami peningkatan sebesar satu-satuan maka Y (*Financial Distress*) akan mengalami penurunan sebesar $0,689$ kali, dengan asumsi bahwa nilai X_2 (kepemilikan institusional), proporsi komisaris (X_3) dan ukuran komite audit (X_4) tidak mengalami perubahan (konstan)

3. Pengaruh kepemilikan institusional (X_2) terhadap *Financial Distress* (Y)

Nilai koefisien regresi variabel X_2 (kepemilikan institusional) adalah sebesar $-0,288$, apabila X_2 (kepemilikan institusional) mengalami peningkatan sebesar satu-satuan maka Y (*Financial Distress*) akan mengalami penurunan sebesar $0,288$ kali, dengan asumsi bahwa nilai X_1 (kepemilikan manajerial), proporsi komisaris (X_3) dan ukuran komite audit (X_4) tidak mengalami perubahan (konstan)

4. Pengaruh proporsi komisaris (X_3) terhadap *Financial Distress* (Y)

Nilai koefisien regresi variabel X_3 (proporsi komisaris) adalah sebesar

$-0,147$, apabila X_3 (proporsi komisaris) mengalami peningkatan sebesar satu-satuan maka Y (*Financial Distress*) akan mengalami penurunan sebesar $0,147$ kali, dengan asumsi bahwa nilai X_1 (kepemilikan manajerial), X_2 (kepemilikan institusional), dan ukuran komite audit (X_4) tidak mengalami perubahan (konstan)

5. Pengaruh ukuran komite audit (X_4) terhadap *Financial Distress* (Y)

Nilai koefisien regresi variabel X_4 (ukuran komite audit) adalah sebesar $-0,332$, apabila X_4 (ukuran komite audit) mengalami peningkatan sebesar satu-satuan maka Y (*Financial Distress*) akan mengalami penurunan sebesar $0,332$ kali, dengan asumsi bahwa nilai X_1 (kepemilikan manajerial), X_2 (kepemilikan institusional), proporsi komisaris (X_3) tidak mengalami perubahan (konstan)

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel-variabel bebas memiliki pengaruh terhadap variabel terikatnya

Tabel 3
Hasil Uji Determinasi
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.394 ^a	.155	.105	.47622

a. Predictors: (Constant), UKA, KI, KM, PK

Sumber : Data Diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 4.5 dapat diketahui nilai koefisien determinasi yang diperoleh sebesar 0,155. Hal ini berarti bahwa kepemilikan manajerial (X_1), kepemilikan institusional (X_2), proporsi komisaris (X_3) dan ukuran komite audit (X_4) mempengaruhi *Financial Distress*(Y) sebesar 15,5 % sedangkan sisanya (100 % - 15,5% =

84,5 %) dipengaruhi oleh oleh faktor-faktor penyebab lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Uji t

Uji t digunakan untuk melihat pengaruh masing-masing variabel X terhadap variabel Y secara terpisah. Adapun hasil pengujian uji t seperti pada tabel berikut:

Tabel 4
Hasil Uji t
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.913	.687		2.783	.007
	KM	-.689	.594	-.136	-1.159	.251
	KI	-.288	.219	-.156	-1.314	.193
	PK	-.147	.079	-.243	-1.858	.068
	UKA	-.332	.242	-.184	-1.376	.174

a. Dependent Variable: Financial Distress

Sumber : Hasil penelitian (data diolah), 2021

Berdasarkan Tabel 4.6 di atas maka hasil uji t dapat dilihat sebagai berikut:

1. Variabel X_1 (kepemilikan manajerial)

Hasil pengujian untuk variabel X_1 (kepemilikan manajerial)

menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,251, nilai signifikan tersebut lebih besar dari 0,05, maka Hipotesis ditolak. Artinya X_1 (kepemilikan manajerial) memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap *Financial Distress* (Y) pada perusahaan Sektor Industri Otomotif Dan Komponennya Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014 – 2019.

2. Variabel X_2 (kepemilikan institusional)

Hasil pengujian untuk variabel X_2 (kepemilikan institusional) menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,193, nilai signifikan tersebut lebih besar dari 0,05, maka Hipotesis ditolak. Artinya X_2 (kepemilikan institusional) memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap *Financial Distress* (Y) pada perusahaan Sektor Industri Otomotif Dan Komponennya Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014 – 2019.

3. Variabel X_3 (proporsi komisaris)

Hasil pengujian untuk variabel X_3 (proporsi komisaris) menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,068, nilai signifikan tersebut lebih besar dari 0,05, maka Hipotesis

ditolak. Artinya X_3 (proporsi komisaris) memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap *Financial Distress* (Y) pada perusahaan Sektor Industri Otomotif Dan Komponennya Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014 – 2019.

4. Variabel X_4 (ukuran komite audit)

Hasil pengujian untuk variabel X_2 (ukuran komite audit) menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,174, nilai signifikan tersebut lebih besar dari 0,05, maka Hipotesis ditolak. Artinya X_4 (ukuran komite audit) memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap *Financial Distress* (Y) pada perusahaan Sektor Industri Otomotif Dan Komponennya Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014 – 2019.

Uji F

Dalam penelitian ini pengujian hipotesis dimaksudkan untuk mengukur besarnya pengaruh Kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi komisaris dan ukuran komite audit terhadap *financial distress* pada Sektor Industri Otomotif Dan Komponennya Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014 –

2019 maka digunakan uji F, Uji Anova atau uji F terlihat pada tabel berdasarkan hasil pengujian hipotesis berikut :

Tabel 5
Hasil Uji F

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	2.792	4	.698	3.078	.022 ^b
Residual	15.194	67	.227		
Total	17.986	71			

a. Dependent Variable: Financial Distress

b. Predictors: (Constant), UKA, KI, KM, PK

Sumber : Data Diolah, 2021

Hasil perhitungan statistik menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,022, nilai signifikan tersebut lebih besar 0,05 menunjukkan bahwa secara bersama-sama kepemilikan manajerial (X_1), kepemilikan institusional (X_2), proporsi komisaris (X_3) dan ukuran komite audit (X_4) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Financial Distress* (Y). Maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya kepemilikan manajerial (X_1), kepemilikan institusional (X_2), proporsi komisaris (X_3) dan ukuran komite audit (X_4) mempunyai pengaruh yang signifikan secara bersama-sama terhadap *Financial distress* (Y).

Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap *Financial Distress*

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *financial distress* perusahaan Sektor Industri Otomotif Dan Komponennya Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014 – 2019. Pengujian hipotesis memperlihatkan bahwa signifikansi variabel kepemilikan manajerial nilainya 0,251 dimana nilai ini lebih besar dari taraf signifikansi yaitu sebesar 5% (0.05). Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa penelitian ini menolak hipotesis pertama (H_1) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh

signifikan dan positif terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*.

Tidak signifikkannya kepemilikan manajerial terhadap *financial distress* disebabkan karena kondisi sehat atau tidaknya suatu perusahaan khususnya perusahaan public yang ada di Indonesia bukan diakibatkan oleh besar kecilnya saham yang dimiliki dewan direksi dan dewan komisaris saja, tetapi lebih diakibatkan oleh kemampuan dewan direksi dalam mengelola perusahaan.

Hasil penelitian tidak sejalan dengan *agency theory*, teori keagenan (*agency theory*) menyatakan bahwa apabila perusahaan menghendaki tata kelola yang baik maka perusahaan harus memisahkan kepentingan antara pemegang saham dan manajemen perusahaan. Pemisahan tersebut diharapkan bertujuan agar pemilik perusahaan memperoleh keuntungan yang maksimal dengan biaya yang seefisien mungkin dengan dikelolanya perusahaan oleh tenaga-tenaga profesional (Djanegara, 2008). Adanya kepemilikan manajerial akan mengganggu konsentrasi dari manajemen sebagai pemilik dan juga

sebagai tenaga profesional yang akan menjalankan perusahaan.

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap *Financial Distress*

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*) yang dialami sebuah perusahaan. Variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *financial distress* dengan tingkat signifikan sebesar 0,193 atau lebih besar dari 0,05. Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa penelitian ini menolak hipotesis kedua (H2) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan dan positif terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*.

Tsun dan Yin (2004) menyatakan lebih lanjut bahwa kepemilikan yang terpusat dapat menimbulkan kurangnya transparansi dalam penggunaan dana pada perusahaan serta keseimbangan yang tepat antara kepentingan-kepentingan yang ada, misalnya antara pemegang

saham dengan pengelolaan manajemen perusahaan dan antara pemegang saham pengendali (*controlling shareholder*) dengan pemegang saham minoritas. Perusahaan publik yang ada di Indonesia kepemilikannya cenderung terpusat dan tidak menyebar secara merata, sehingga perusahaan dengan struktur kepemilikan yang tidak menyebar secara merata menyebabkan pengendalian pemegang saham terhadap manajemen cenderung lemah. Dengan demikian pemegang saham tidak mempunyai kemampuan yang cukup untuk mengendalikan manajemen sehingga manajemen mempunyai kemungkinan untuk mengambil keputusan yang menguntungkan dirinya sendiri.

Hasil penelitian tidak sesuai dengan *agency theory*, karena kepemilikan institusional dalam suatu perusahaan dapat berfungsi sebagai agen yang melakukan monitoring kinerja perusahaan yang memungkinkan pengawasan lebih optimal terhadap manajemen. Fungsi monitoring yang dilakukan oleh pemilik institusional tersebut diharapkan mampu membuat

perusahaan lebih efisien dalam penggunaan aset sebagai sumber daya perusahaan dalam kegiatan operasionalnya, jika pengawasan dilakukan dengan maksimal maka *financial distress* tidak akan terjadi (Hendriksen dan Michael, 2000).

Pengaruh Proporsi Komisaris Terhadap *Financial Distress*

Nilai hasil regresi untuk variabel Proporsi Komisaris Independen memiliki nilai koefisien negatif, yaitu -0,288. Dengan demikian berarti perusahaan yang memiliki Proporsi Komisaris Independen yang semakin besar maka perusahaan tersebut mengalami *financial distress* akan semakin berkurang atau semakin kecil. Namun, variabel Proporsi Komisaris Independen tersebut memiliki nilai signifikansi 0,068. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa Proporsi Komisaris Independen memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap *financial distress*. Ini berarti bahwa berapapun Proporsi Komisaris Independen dalam suatu perusahaan,

kemungkinan perusahaan tersebut mengalami tekanan keuangan adalah sama. Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa penelitian ini menolak hipotesis ketiga (H3) yang menyatakan bahwa proporsi komisaris berpengaruh signifikan dan positif terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*.

Hasil penelitian sesuai dengan *agency theory* yang menyatakan keberadaan komisaris Independen dalam suatu perusahaan hanya bersifat retorik dan hanya untuk memenuhi regulasi yang ada dan keberadaan Komisaris Independen ini tidak dapat meningkatkan efektifitas monitoring yang dijalankan oleh komisaris (Wardhani, 2007). Hal ini mungkin dikarenakan keberadaan Komisaris Independen dalam suatu perusahaan yang diobservasi hanya bersifat sebagai formalitas saja atau hanya sekedar memenuhi kebutuhan akan regulasi. Sehingga keberadaan Komisaris Independen tidak untuk melakukan fungsi monitoring yang baik dan tidak menggunakan independensinya untuk mengawasi kebijakan direksi.

Pengaruh Ukuran Komite Audit Terhadap *Financial Distress*

Nilai hasil regresi untuk variabel Komite Audit memiliki nilai koefisien negatif, yaitu -0,332. Dengan demikian berarti perusahaan yang memiliki Komite Audit yang semakin besar maka perusahaan tersebut mengalami *financial distress* akan semakin kecil. Namun, variabel Komite Audit (KA) tersebut memiliki nilai signifikansi 0,174. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa Komite Audit memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap *financial distress*. Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa penelitian ini menolak hipotesis keempat (H4) yang menyatakan bahwa ukuran komite audit berpengaruh signifikan dan positif terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Hanifah dan Purwanto (2013) dan Mayangsari (2015) yang menyatakan bahwa Komite Audit dalam suatu perusahaan memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap *financial distress*.

Dari hasil ini dapat dikatakan bahwa ukuran Komite Audit tidak mampu menghindari kemungkinan kondisi terjadinya *financial distress* pada perusahaan. Semakin banyak anggota Komite Audit terkadang malah menyulitkan kesepakatan keputusan dalam melakukan kinerjanya. Keberadaan Komite Audit dalam perusahaan mungkin hanya sekedar untuk pemenuhan syarat dari Surat Keputusan Bapepam Nomor 29 tahun 2004 yang harus dipenuhi perusahaan *go-public*.

Hasil penelitian sesuai dengan teori keagenan, dalam teori keagenan, pemilik modal membutuhkan auditor untuk memverifikasi informasi yang diberikan manajemen kepada pihak perusahaan. Sebaliknya, manajemen memerlukan auditor untuk memberikan legitimasi atas kinerja mereka dalam bentuk laporan keuangan, sehingga mereka layak mendapatkan insentif atas kinerja tersebut. Disisi lain, kreditor membutuhkan auditor untuk memastikan bahwa uang yang mereka kucurkan untuk membiayai kegiatan perusahaan benar benar digunakan sesuai dengan persetujuan (Kayu,

2012). Jadi dapat disimpulkan bahwa keberadaan komite audit hanya untuk melakukan auditor terhadap keuangan perusahaan bukanlah untuk menjaga perusahaan terhindar dari kesulitan keuangan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijabarkan sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan Sektor Industri Otomotif Dan Komponennya Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014 – 2019. Berapapun besarnya kepemilikan manajerial dalam perusahaan tidak akan mampu mempengaruhi perusahaan berada dalam kondisi *financial distress* karena jumlah saham saham manajerial yang besar belum tentu membuat perusahaan-perusahaan terhindar dari risiko *financial distress*.
2. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *financial*

distress perusahaan Sektor Industri Otomotif Dan Komponennya Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014 – 2019. Berapapun tingkat kepemilikan institusional dalam perusahaan tidak akan mempengaruhi perusahaan terkena *financial distress*. Hal tersebut disebabkan terkait pihak institusional dianggap sebagai pihak yang dapat melakukan pengawasan yang ketat bagi pihak manajemen namun tidak menjamin perusahaan terhindar dari masalah *financial distress*.

3. Proporsi komisaris tidak berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan Sektor Industri Otomotif Dan Komponennya Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014 – 2019. Keberadaan Komisaris Independen belum dapat bertindak sebagai sebuah mekanisme pengawasan yang efektif untuk menghindarkan perusahaan dari kondisi *financial distress*.
4. Ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap *financial*

distress perusahaan Sektor Industri Otomotif Dan Komponennya Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014 – 2019. Ukuran Komite Audit tidak mampu menghindari kemungkinan kondisi terjadinya *financial distress* pada perusahaan. Semakin banyak anggota Komite Audit terkadang malah menyulitkan kesepakatan keputusan dalam melakukan kinerjanya.

5. Kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi komisaris dan ukuran komite audit berpengaruh secara bersama-sama terhadap *financial distress* perusahaan Sektor Industri Otomotif Dan Komponennya Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014 – 2019.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan antara lain :

1. Dimensi dari *Good Corporate Governance* dirasa belum maksimal dalam pengukuran *Financial Distress*, karena dari

hasil penelitian semua dimensi tidak memiliki pengaruh terhadap *Financial Distress* untuk itu perlu dilakukan penambahan dari dimensi *Good Corporate Governance* yang lainnya yang mampu mengukur terjadinya *Financial Distress*.

2. Objek penelitian hanya berfokus pada perusahaan sub Sektor Industri Otomotif Dan Komponennya seharusnya meneliti semua perusahaan sub sektor industri.
3. Kontribusi dari struktur *corporate governance* terhadap *Financial Distress* (Y) hanya sebesar 15,5 % sedangkan sisanya 84,5 % dipengaruhi oleh oleh faktor-faktor penyebab lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Untuk itu diharapkan adanya penambahan dari dimensi *Good Corporate Governance*.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dan hasil penelitian, maka penulis memberikan saran sebagai berikut :

1. Peneliti ini hanya menggunakan variabel independen yaitu kepemilikan manajerial,

kepemilikan institusional, proporsi komisaris dan ukuran komite audit untuk mengetahui pengaruhnya terhadap *Financial Distress*. Terkait dengan kemampuan model dalam penelitian ini yang masih kecil dalam hal menjelaskan mengenai penyebab fenomena *Financial Distress*, maka untuk peneliti selanjutnya diharapkan penelitian dapat menambahkan variabel yang masih berhubungan dengan Struktur *Corporate Governance* yang lain.

2. Penelitian ini hanya menggunakan perusahaan Sektor Industri Otomotif Dan Komponennya dengan periode enam tahun sebagai sampel. Diharapkan untuk penelitian selanjutnya dapat menggunakan jenis perusahaan lain dan periode yang lebih banyak.

DAFTAR PUSTAKA

- Bodroastuti, Tri. 2009. Pengaruh Struktur *Corporate governance* terhadap *Financial Distress*. *Jurnal Riset Akuntansi, Manajemen, Ekonomi, Vol. 1, No.1, h. 87-105*

- Brigham, Eugene F. dan Gapenski, Louis C. 1997. *Financial Management Theory and Practice*. Orlando : The Dryden Press
- Cinantya, I. G., & Merkusiwati, N. K. 2015. Pengaruh *Corporate governance*, Financial Indicators, dan Ukuran Perusahaan Pada Financial Distress. *EJurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 897-915
- Dwi Astuti, Christina, Fajar Eka Yuniarto. 2008. Mekanisme *Corporate governance* dalam Perusahaan yang mengalami Financial distress. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi dan Keuangan Publik*. Vol. 3. No. 2. Hal 83-100.
- Fathonah, Andhina Nur. 2016. Pengaruh Penerapan *Good Corporate governance* Terhadap Financial Distress. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*. Vol 1, No.2
- Fitdini. 2009. Pengaruh *Corporate governance* Terhadap *Financial distress* (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Listed di BEJ). *JKP XI h. 236-247*
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro Semarang.
- Gideon Boediono. 2005. Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme *Corporate governance* dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur. *Simposium Nasional Akuntansi (SNA) VIII Solo*
- Hamdani. 2016. *Good Corporate governance (Tinjauan Etika dalam Praktik Bisnis*. Jakarta: Mitra Wacana Media
- Hanafi, Jeffry dan Ririn Breliastiti. 2016. Peran Mekanisme *Good Corporate governance* dalam Mencegah Perusahaan Mengalami Financial distress. *Jurnal Online Insan Akuntan*, Vol.1, No.1, Juni 2016, 195 - 220 E-ISSN: 2528-0163
- Jumianti, R., Rambe, P. A., & Ratih, A. E. 2016. Pengaruh Mekanisme *Corporate governance* dan Kinerja Keuangan terhadap *Financial distress* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2011-2014
- Kordestani, G et al. 2011. *Ability of Combinations of Cash Flow Components to Predict Financial Distress*. *Business: Theory and Practice*. Vol 12, No.3.pp 277-285
- Liou, D. K. dan M. Smith. 2007. "Macroeconomic Variables and Financial Distress". *Journal of Accounting - Business & Management*. Issue 14. pp. 17-31
- Lizal, Lubomir. 2002. "Determinants of Financial Distress: What

- Drives Bankruptcy in a Transition Economy? The Czech Republic Case*”, (Januari 2002), No.451
- Platt, H.D., and M.B. Platt. 2012. Predicting Corporate financial Distress: Reflections on Choice-Based sample Bias. *Journal of Economics and finance*. Vol. 26, No. 2. Hal: 60-72
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung : Alfabeta, CV.
- Triwahyuningtias, Meilinda dan Muharam, Harjum. 2012. Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Dewan, Komisaris Independen, Likuiditas dan Leverage terhadap Terjadinya Kondisi Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2010). *Jurnal Manajemen*, Vol. 1, No.1, h. 1-14
- Widyati, M. F. 2013. Pengaruh Dewan Direksi, Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 1(1), 234–249.